

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang sengaja diturunkan dari satu genera ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian, ataupun pelatihan. Pendidikan biasanya dilakukan melalui bimbingan orang lain seperti guru tetapi juga dapat terjadi secara otodidak.

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (UU No. 20 Tahun 2003 BAB III Pasal 4 point 5). Rosyadi (2016: 1), keterampilan berhitung terdapat dalam pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (BSNP 2006: 147). Penguasaan matematika harus dimulai sejak dini, karena pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi pendidikan menengah (UU No. 20 Tahun 2003 BAB VI Pasal 17 ayat 1).

Matematika merupakan salah satu mata pembelajaran yang ada di sekolah, sejak di Taman Kanak-kanak, SD, SMP, SMA, hingga di perguruan tinggi. Matematika tidak hanya menjadi pelajaran yang hanya jumpai di sekolah dimana siswa hanya menghafal rumus-rumus yang tersedia yang diberikan oleh guru atau menemukan nilai-nilai dari soal dikerjakan, namun matematika juga dapat ditemukan dan diterapkan dalam memecahkan masalah

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang penting, banyak hal disekitar selalu berhubungan dengan matematika. Seseorang banyak belajar matematika ketika berada di bangku sekolah. Tetapi bagi sebagian orang, matematika merupakan suatu yang sulit dan menakutkan (Setyono, dalam Rosyadi, 2016: 2).

Matematika dibutuhkan oleh setiap orang untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya sehari-hari karnanya kita perlu untuk mempelajarinya. Dalam proses belajar matematika harus ada keterkaitan antara materi atau konsep yang dipelajarinya dengan pengalamannya di kehidupan sehari-hari atau masalah yang ada di dunia nyata. Matematika mengajarkan bahwa setiap konsep berkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lain dan menjadi prasyaran bagi konsep yang lain (Heruman, dalam Wijayanti, 2017: 2). Untuk mencapai tujuan tersebut sangatlah penting bagi setiap siswa untuk dapat menguasai materi pembelajaran dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-harinya.

Siswa pada umumnya menghadapi banyak permasalahan dalam berbagai bentuk soal matematika salah satunya adalah soal cerita. Soal matematika berbentuk cerita memerlukan pemahaman yang lebih dibandingkan dengan soal lainnya. Menyelesaikan soal cerita matematika bukan hal yang mudah karena soal cerita tidak hanya bergantung pada jawaban akhir. Permasalahan dalam soal cerita matematika adalah siswa harus memahami apa saja yang diketahui, apa saja yang ditanyakan, dan bagaimana siswa mengubah soal cerita kedalam model matematika sehingga siswa dapat menemukan cara memecahkan masalah.

Menghadapi soal matematika khususnya soal cerita, siswa harus lebih dahulu melakukan analisis dan interpretasi informasi sebagai landasan untuk menentukan pilihan dan keputusan. Selain itu siswa harus menguasai cara mengaplikasikan konsep-konsep dan menggunakan keterampilan komputasi dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda. sehingga dalam ini untuk

menyelesaikan soal matematika bentuk cerita para siswa dapat menentukan pilihan untuk mengubah kedalam bentuk lain yaitu kemampuan membuat model matematikanya dan membuat pemecahan masalah. Di sisi lain kenyataan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan soal cerita. Kesulitan tersebut tampaknya terkait pengajaran yang menuntut anak membuat kalimat matematika tanpa lebih dulu diberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh. Memecahkan persoalan yang berbentuk cerita berarti menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara teoritis untuk menyelesaikan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Muncarno (dalam Kartikasari, 2017), kesulitan mengerjakan soal cerita disebabkan karena siswa kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat serta mengenai apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan, serta bagaimana cara menyelesaikan soal secara tepat.

Paridjo (dalam Kartikasari, 2017), kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah kesulitan siswa memahami cerita itu, menetapkan besaran-besaran yang ada serta hubungannya sehingga diperoleh model matematika dan menyelesaikan model matematika tersebut secara matematika. Kesulitan ini dialami tidak hanya oleh siswa sekolah dasar namun juga masih dirasakan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal diakibatkan karena siswa kurang cermat dan kesulitan dalam memahami cerita sehingga siswa sulit dalam membuat model matematika dan menemukan konsep yang tepat. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam mengerjakan soal cerita matematika.

Hubungan yang ada dalam soal cerita dalam pembelajaran matematika memang berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari yang tak lepas dari masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan untuk mendapatkan jawabannya. Soal cerita adalah soal tertentu dalam matematika yang dalam istilah lama disebut soal persamaan tersamar, untuk penyelesaiannya dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan merupakan salah satu syarat untuk dapat memahami isi pokok dari soal tersebut. Siswa akan dapat

menyelesaikan soal cerita apabila ia mampu menerjemahkan apa yang tersurat dan tersirat dari bacaan soal cerita dan dapat mengubah kedalam bentuk kalimat matematika sehingga memiliki kemampuan menghitung yang benar.

Kesulitan inipun dirasakan pada hampir setiap materi pelajaran matematika dalam bentuk soal cerita tidak terkecuali pada materi pembagian. Jumlah kesalahan terbanyak adalah pada pemahaman konsep pembagian yang diaplikasikan dalam soal cerita. Selain siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, secara khusus siswa juga pasti mengalami kesulitan yang kompleks dalam memahami materi pembagian sebagai kebalikan perkalian. Sehingga siswa tidak dapat menalar dan memahami soal cerita tersebut dengan baik (Wijayanti, 2017).

Siswa Sekolah Dasar khususnya di kelas III, bagi mereka pokok bahasan matematika yang sering dirasakan sulit adalah mengenai materi operasi hitung pembagian yang ditulis dalam bentuk soal cerita, karena dalam masalah ini siswa dituntut untuk memahami isi cerita dan menguasai operasi hitung pembagian, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan masalah yang ditemukan sebelumnya dalam bentuk skripsi serta melakukan penelitian lebih lanjut dan spesifik untuk mencari faktor penyebab dan cara menanganinya. Siswa yang belum mampu memahami kalimat pada soal dapat dipastikan bahwa siswa tersebut belum bisa menjawab dengan baik, sementara tingkat kemampuan berpikir siswa masih dalam perkembangan dan waktu belajar yang dibutuhkan dalam batasan yang ditentukan.

Melihat pentingnya fungsi bahasa dan matematika serta permasalahan yang ada pada keduanya, maka penulis merasa perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Soal Cerita Materi Pembagian.” Penelitian ini dilakukan di SDN Kerotek, karena tempat ditemukannya masalah tersebut, dekat dengan domisili peneliti, dan agar dapat menemukan solusi dan cara penanganan yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis ingin melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa

Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pembagian di Kelas III SDN Kerotek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan apakah yang dialami siswa kelas III SDN Kerotek dalam menyelesaikan soal cerita materi pembagian?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pembagian di kelas III SDN Kerotek?
3. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pembagian di kelas III SDN Kerotek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesulitan yang dialami siswa kelas III SDN Kerotek dalam menyelesaikan soal cerita materi pembagian.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada soal cerita materi pembagian di kelas III SDN Kerotek.
3. Mengetahui solusi untuk mengurangi kesulitan belajar siswa pada soal cerita materi pembagian di kelas III SDN Kerotek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dalam bidang pendidikan mengenai kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami siswa kelas III SDN Kerotek.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Informasi mengenai kesulitan belajar siswa pada soal cerita materi pembagian, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan rancangan pembelajaran untuk meminimalkan

terjadinya kesulitan dan kesalahan yang sama pada pembelajaran selanjutnya.

b. Bagi Siswa

Membantu mengurangi kesalahan dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pembagian.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran materi pembagian pada soal cerita di SDN Kerotek.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya pada soal cerita materi pembagian sehingga dapat menjadi pegangan pada saat mengajar dan sebagai antisipasi jika terjadi kesulitan belajar siswa pada soal cerita materi pembagian didalam kelas.

E. Definisi Istilah

1. Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Ahmadi, dalam Rosyadi, 2016).

2. Konsep Soal Cerita

Soal cerita merupakan soal yang berupa soal cerita atau rangkaian kalimat yang bertujuan untuk menerapkan konsep yang dipelajari peserta didik berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Swedan, Sandra, dan Japa (dalam Winami, 2012: 122), mengatakan bahwa “Soal Cerita adalah ungkapan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman peserta didik yang berkaitan dengan konsep matematika.” Menurut Mahsetyo (dalam Winami, 2012: 122), “Soal cerita matematika adalah soal matematika yang diungkapkan atau dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat dalam bentuk cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari” (dalam Fizziah, 2019).

3. Konsep Pembagian

Pembagian ($a : b$) artinya ada sekumpulan benda sebanyak a dibagi rata (sama banyak) dalam b kelompok. Maka cara membaginya dilakukan dengan pengambilan berulang (konsep pengurangan berulang) sebanyak b sampai habis dengan setiap kali pengambilan dibagi rata (konsep pembagian adil) ke semua kelompok. Banyaknya pengambilan ditunjukkan dengan hasil yang didapat masing-masing kelompok. Hasil bagi adalah banyaknya pengambilan atau banyaknya anggota yang dimuat oleh masing-masing kelompok (Raharjo, dkk, dalam Rosyadi, 2016).